

PERILAKU PETANI PADA USAHATANI LANGSAT (*Lansium domesticum*) DI KECAMATAN TANTA KABUPATEN TABALONG

Farmers' Behavior on Langsung (*Lansium domesticum*) Farming in Tanta District Tabalong Regency

Ica Katisa Maharani*, Djoko Santoso, Yudi Ferrianta

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: icakatisa98@gmail.com

Abstrak. Buah langsung adalah buah musiman yang merupakan buah endemik dan salah satu ikon daerah Kabupaten Tabalong. Komoditas langsung diusahakan sebagai usahatani penunjang, sehingga tidak ada rumah tangga petani yang menggantungkan hidupnya hanya pada berusaha langsung sebagai komoditas utama. Hal ini dikarenakan komoditas langsung yang masih diusahakan adalah pohon-pohon warisan sehingga produktivitas yang tidak sama setiap tahun tidak dapat dihindari. Di Kabupaten Tabalong sistem usahatani pada komoditas langsung tidak ditanam pada satu hamparan lahan yang sama (*monokultur*). Upaya pengembangan dengan tujuan pelestarian terhadap komoditas langsung harus dilakukan melalui upaya perbaikan teknologi maupun sumberdaya manusia dan modal usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani langsung pada pengelolaan usahatani langsung dalam upaya peremajaan dan pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur*, sebagai acuan perbaikan kualitas sumberdaya manusia untuk menunjang pengembangan komoditas langsung di Kabupaten Tabalong. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan metode penarikan contoh menggunakan *multistage random sampling* dan diperoleh 60 petani langsung sebagai responden penelitian. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis faktor. Analisis faktor akan mereduksi 12 faktor yang menjadi pertimbangan petani pada pengelolaan usahatani langsung menjadi faktor yang lebih sedikit jumlahnya. Berdasarkan hasil analisis faktor didapatkan 5 faktor yang menjadi pertimbangan untuk melakukan pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur* yakni, faktor 1 (produktivitas, pengalaman berusaha langsung, ketersediaan lahan, pihak yang mendukung usahatani langsung dan kegiatan informasi penyuluhan), faktor 2 (teknik budidaya langsung, sarana produksi dan biaya total usahatani), faktor 3 (pendapatan usahatani), faktor 4 (permintaan terhadap buah langsung dan kemitraan pemasaran langsung) dan faktor 5 (keragaman usahatani yang dimiliki).

Kata kunci: perilaku petani, langsung, analisis faktor

PENDAHULUAN

Langsat (*Lansium domesticum*) merupakan salah satu buah lokal Kabupaten Tabalong. Langsat Tanjung berdasarkan keputusan Menteri pertanian No. 490/kpts/SR.120/12/2005 merupakan varietas unggul Nasional. Produksi langsung setiap tahunnya selalu mengalami perubahan, banyaknya jumlah pohon yang dipanen tidak mempengaruhi banyaknya hasil produksi. Hal ini karena usia pohon langsung yang sudah tua sehingga produktivitas menurun. Pohon-pohon langsung di Kabupaten Tabalong ditanam tidak menggunakan pola *monokultur* tetapi menggunakan pola *polikultur* atau dengan

acak tanpa memperhatikan jarak tanam. Pohon langsung yang tumbuh secara bebas tidak dilakukan perawatan intensif oleh petani. Komoditas langsung merupakan usahatani sampingan yang hasil produksinya tidak dapat dipastikan setiap tahun, tetapi komoditas ini memiliki nilai ekonomis bagi petani.

Menurut Suparwoto & Hutapea (2005: 437), kecendrungan semakin menurun pengembangan varietas duku dikarenakan kurangnya peremajaan dan pembukaan lahan baru untuk pengusahaan varietas duku. Apabila hal-hal ini tidak diperbaiki, dikhawatirkan terjadi penurunan produktivitas terus menerus dan

kemunduran keberadaan komoditas langsung sehingga dapat mengancam populasinya.

Pengembangan usahatani sangat dipengaruhi oleh peran petani, karena petanilah yang akan melakukan dan memberikan perlakuan serta mengelola usahatani yang akan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasim (2000: 20), yang menyatakan bahwa petani adalah manajer yang mengelola dan menjalankan fungsi manajemen serta pemikul risiko dalam usahatani. Pengembangan terhadap komoditas hortikultura terutama buah-buahan perlu diupayakan, terutama buah-buahan endemik karena memiliki ciri khas autentik serta dengan pengembangan komoditas buah endemik dapat menjaga kelestariannya.

Apabila, petani sebagai pengambil keputusan enggan menambah investasi untuk mengembangkan dan memperluas usaha menyebabkan usahatani yang dijalankan tetap sederhana dan tidak efisien (Hartati, 2007: 165). Pengambilan keputusan dan tindakan yang akan diambil petani dalam pengelolaan usahatani didasari atas berbagai faktor yang mempengaruhi, termasuk dalam hal pengembangan usahatani didasari atas berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan oleh petani.

Tindakan-tindakan yang diambil oleh petani akan menunjukkan bagaimana cara petani mengelola usahatani yang sudah dilakukan sejak dahulu yang disebut sebagai perilaku. Perilaku petani terhadap usahatani sangat menentukan bagaimana petani tersebut akan bertindak dalam melaksanakan dan menjalankan usahatani serta akan berpengaruh pada kuantitas dan kualitas komoditas yang diusahakan.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku petani pada pengelolaan usahatani langsung (*Lansium domesticum*) dalam upaya peremajaan dan pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur*, sebagai acuan perbaikan kualitas sumberdaya manusia untuk menunjang pengembangan komoditas langsung di Kabupaten Tabalong.

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah: 1). Bagi petani langsung dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengintensifan pengelolaan

usaha tani langsung (*Lansium domesticum*) dan sebagai tambahan informasi bagi petani. 2). Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pengetahuan dan informasi serta dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan, khususnya dalam pengelolaan usaha tani langsung di Kabupaten Tabalong dan untuk memberikan gambaran mengenai kapasitas petani langsung (*Lansium domesticum*) sebagai pertimbangan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan perilaku agribisnis pada usahatani langsung. 3). Bagi perguruan tinggi, sebagai acuan dan bahan pertimbangan penelitian sejenis dan bahan bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya dalam hal perilaku petani dalam mengusahakan komoditasnya.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong, pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan Kecamatan Tanta memiliki tingkat provitas tertinggi di Kabupaten Tabalong dan Kecamatan Tanta merupakan daerah dikembangkannya peningkatan potensi langsung pada eksistensi pariwisata. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2019 sampai September 2020, dimulai dari pembuatan proposal penelitian, pengambilan data, pengolahan data sampai pembuatan laporan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh melalui responden dengan proses wawancara dan pengisian kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Tabalong, Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kabupaten Tabalong dan beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian guna memenuhi kebutuhan untuk informasi mengenai penelitian yang akan dilaksanakan seperti jurnal ilmiah, buku-buku dan kepustakaan lainnya.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode *multistage random sampling* di mana pengambilan contoh diambil secara bertingkat. Di Kecamatan Tanta terdapat 14 desa, dipilih secara acak 2 desa yang akan dijadikan sampel penelitian, terpilihlah Desa Tanta dan Desa Tanta Hulu. Di Desa Tanta terdapat 6 kelompok tani dengan populasi petani sebanyak 156 orang dan di Desa Tanta Hulu terdapat 4 kelompok tani dengan populasi petani sebanyak 98 orang, secara acak dipilih 3 kelompok tani dari setiap desa, kemudian dari setiap kelompok tani dipilih 10 orang petani. Sehingga jumlah anggota kelompok tani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang petani langsung.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini didasari atas pertimbangan dan studi literatur terkait hal-hal yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengambil keputusan terhadap upaya peremajaan dan pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur*. Variabel yang digunakan : 1). Produktivitas; 2). Teknik budidaya langsung; 3). Sarana produksi; 4). Pengalaman berusaha; 5). Keragaman usahatani yang dimiliki; 6). Ketersediaan lahan; 7). Pendapatan usahatani langsung; 8). Biaya total usahatani; 9). Pihak yang mendukung usahatani langsung; 10). Permintaan terhadap buah langsung; 11). Kegiatan dan informasi penyuluhan; 12). Kemitraan pemasaran langsung.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner yang akan diajukan kepada responden terkait pada faktor yang menjadi pertimbangan pengelolaan usahatani langsung adalah pertanyaan tertutup, dikarenakan jawaban telah disediakan. Responden akan menjawab pertanyaan peneliti dengan memilih jawaban menggunakan skala interval dengan 5 kategori, yakni:

- | | | |
|----|------------------------|---|
| 1. | +2
(sangat penting) | jika indikator yang disediakan menjadi pertimbangan utama petani untuk melakukan pengelolaan usahatani langsung |
| 2. | +1
(penting) | jika indikator yang disediakan menjadi pertimbangan untuk mengelola usahatani langsung |
| 3. | 0
(netral) | jika indikator yang disediakan menjadi pertimbangan tetapi tidak mempengaruhi terhadap pengelolaan usahatani langsung |

- | | | |
|----|------------------------------|---|
| 4. | -1
(tidak penting) | jika indikator yang disediakan tidak menjadi pertimbangan untuk mengelola usahatani langsung |
| 5. | -2
(sangat tidak penting) | jika indikator yang disediakan sama sekali tidak menjadi pertimbangan petani untuk mengelola usahatani langsung |

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah analisis faktor. Analisis faktor adalah analisis statistik yang dipergunakan untuk mereduksi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu variabel menjadi beberapa set indikator saja, tanpa kehilangan informasi yang berarti (Artaya, 2018 : 1). Untuk perhitungan analisis faktor digunakan *Statgraphics XVII - X64* dengan langkah analisis faktor adalah sebagai berikut:

1. Menyusun matriks korelasi

Penyusunan matriks korelasi menggunakan teknik korelasi *pearson* karena data yang digunakan dalam penelitian ini berskala interval.

2. Penghitungan analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*)

Analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*) adalah suatu teknik yang digunakan untuk transformasi variabel-variabel asli yang masih saling berkorelasi satu dengan yang lain menjadi suatu variabel baru yang tidak berkorelasi, hal ini dilakukan dengan cara menghilangkan korelasi di antara variabel bebas melalui transformasi variabel bebas asal ke arah variabel baru yang tidak berkorelasi sama sekali (Widarjono, 2015: 196).

3. Menentukan jumlah faktor yang terbentuk

Penentuan jumlah faktor dapat dilakukan berdasarkan (Santoso, 2015: 96):

- a. **Nilai egien** merupakan nilai varian yang dapat menunjukkan berapa banyak faktor yang akan terbentuk apabila faktor memiliki nilai egien $\lambda \geq 1$ maka faktor tersebut dapat menjelaskan indikator dengan baik sehingga disertakan kedalam pembentukan indikator. Rumus untuk mengetahui nilai egien, yakni:

$$\det(A - \lambda I) = 0$$

dengan: A = Matriks korelasi

λ = nilai egien

I = matriks identitas

- b. **Rata-rata kontribusi** melalui perbandingan varian dengan rata-rata kontribusi per faktor dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata kontribusi} = \frac{1\%}{\frac{f_k}{n \cdot p}}$$

- c. **Scree plot** pada wilayah yang stabil yaitu saat posisi faktor bergerak lurus, diindikasikan merupakan faktor maksimum yang dapat diekstrak.

4. Menganalisis variabel berdasarkan jumlah faktor yang terpilih

Untuk menganalisis faktor yang terpilih dapat menggunakan besarnya *factor loading* yang terbentuk. *Factor loading* akan menunjukkan korelasi antar suatu variabel dengan faktor yang terbentuk.

5. Rotasi faktor

Rotasi faktor digunakan untuk memperjelas posisi sebuah variabel, metode rotasi faktor yang digunakan pada penelitian ini adalah *Varimax method* yang merupakan metode rotasi *orthogonal* untuk meminimalisasi jumlah indikator yang mempunyai *factor loading* tinggi pada tiap faktor, sehingga meningkatkan kemampuan menginterpretasikan faktor-faktor yang ada. *Varimax method* mencari T (*orthogonal transformation*) dengan rumus (Santoso, 2015: 74):

$$v = \frac{1}{p} \sum_{i=1}^p \left(\sum_{j=1}^m \left(\frac{\lambda_{ij}}{h_{ii}} \right)^4 - \frac{\left(\sum_{j=1}^m \left(\frac{\lambda_{ij}}{h_{ii}} \right)^2 \right)^2}{p} \right)$$

dengan: p = jumlah variabel

m = jumlah faktor

6. Uji signifikansi faktor

Pada proses uji signifikansi faktor digunakan uji KMO (*Kaiser Mayer Olkin*) merupakan metode yang banyak digunakan untuk melihat kelayakan sampel. Nilai KMO-MSA 0.5 – 1.0 menunjukkan proses analisis yang dilakukan sudah tepat dan dapat dilanjutkan. Metode ini mengukur homogenitas indikator. Formula yang digunakan untuk menghitung KMO sebagai berikut (Santoso, 2015: 71):

$$KMO = \frac{\sum \sum r_{ij}^2}{\sum \sum r_{ij}^2 + \sum u_i^2}$$

dengan: r_{ij}^2 = Koefisien Korelasi sederhana antar variabel i dan j

a_{ij}^2 = Koefisien Korelasi Parsial antar variabel i dan j

7. Interpretasi hasil

Interpretasi faktor dilakukan dengan cara mengidentifikasi variabel yang memiliki *factor loading* besar pada faktor yang sama. Faktor tersebut kemudian dapat diinterpretasikan menurut variabel-variabel yang memiliki *loading* terbesar pada faktor tersebut dan dilakukan penamaan faktor sebagai pemberian arti terhadap faktor yang terbentuk yang dianggap dapat mewakili variabel-variabel faktor tersebut (Widarjono, 2015: 204).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tujuan dikemukakannya karakteristik responden adalah untuk memberikan gambaran yang ingin diketahui mengenai keadaan diri responden. Pada penelitian ini karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
21 -30	1	2
31-40	6	10
41-50	14	23
51-60	26	43
61-70	10	17
71-80	1	2
81-90	2	3
Tingkat Pendidikan		
Tidak tamat SD/Sederajat	4	7
SD/Sederajat	26	43
SMP/ Sederajat	12	20
SMA/Sederajat	17	28
Perguruan Tinggi	1	2
Jumlah pohon langsung yang dimiliki (Pohon)		
1-10	28	46
11-20	21	35
21-30	8	13
31-40	1	2
41-50	0	0
51-60	1	2
>61	1	2
Lama kepemilikan pohon langsung (Tahun)		
1-10	1	1
11-20	3	5
21-30	1	2
31-40	0	0
41-50	1	2
Warisan	54	90

Sumber : Pengolahan data primer, 2020

Umur. Pada hasil penelitian, 90% petani langsung berada pada umur yang produktif, namun petani yang masih produktif tidak selalu dapat

menghasilkan produksi yang lebih tinggi daripada petani yang berada pada rentang umur yang tidak produktif, hal ini berkaitan dengan produktivitas langsung yang tidak selalu sama. Petani yang berada pada rentang umur yang tidak produktif masih mengusahakan langsung karena langsung tidak memerlukan tenaga yang lebih untuk pemeliharaan.

Tingkat pendidikan. Dari 60 responden 43% petani berada pada tingkat pendidikan tamat SD, persentase ini merupakan persentase terbesar. Sedangkan tingkat pendidikan tertinggi yakni perguruan tinggi hanya memiliki persentase 2%. Hal ini dapat diartikan tingkat pendidikan petani pada lokasi penelitian tergolong rendah.

Jumlah pohon langsung yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian banyaknya jumlah kepemilikan pohon yang dimiliki oleh petani, persentase terbesar yakni 46% berada pada rentang 1-10 pohon per petani dengan rata-rata kepemilikan 10 pohon per petani. Sedangkan, jumlah kepemilikan pohon yang dimiliki oleh petani adalah dengan persentase terkecil yakni sebesar 2% pada rentang 31-40 pohon per petani, 50–60 pohon per petani dan >60 pohon per petani.

Lama kepemilikan pohon langsung. Lama kepemilikan pohon langsung adalah jangka waktu dalam tahun kepemilikan pohon langsung yang diusahakan sampai sekarang. Berdasarkan hasil penelitian kepemilikan pohon langsung 90% adalah warisan dari orang tua, sedangkan 10% menyatakan memiliki pohon selama 4 tahun, 15 tahun, 20 tahun, 30 tahun, dan 45 tahun. Hal ini menunjukkan >50% pohon langsung yang masih diusahakan adalah warisan.

Keadaan Usahatani Langsung

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara umum kegiatan dan kondisi usahatani langsung di Kecamatan Tanta melalui cara pengelolaan, biaya pemeliharaan, upah tenaga kerja, pendapatan, ragam harga jual dan saluran pemasaran.

Pengelolaan. Petani di daerah penelitian tidak melakukan proses penyiraman pada usahatani langsung hal ini karena kondisi lahan yang lembab dan air hujan yang selalu turun dianggap petani dapat mencukupi kandungan air tanah. Petani di daerah penelitian juga tidak melakukan pengendalian hama penyakit tanaman pada komoditas langsung hal ini dikarenakan komoditas langsung tidak mudah terserang hama dan penyakit, tetapi sesekali

ditemukan benalu pada pohon langsung dan cara petani menghilangkannya yakni secara mekanis. Proses pemeliharaan yang biasa dilakukan oleh petani yakni pemupukan dan penyiangan. Pada proses pemupukan hanya terdapat 15% petani atau sebanyak 9 orang petani yang melakukan pemupukan pada usahatani langsung, jenis pupuk yang digunakan petani adalah pupuk majemuk yang mengandung Nitrogen (N), Fospor (P) dan Kalium (K). Pada proses penyiangan terdapat sebanyak 35 petani atau 58% petani melakukan penyiangan tanaman yang mengganggu disekitar pohon langsung. Penyiangan ini dilakukan pada masa sebelum panen dengan tujuan menghindari terjadinya persaingan penyerapan unsur hara, air, dan faktor lainnya.

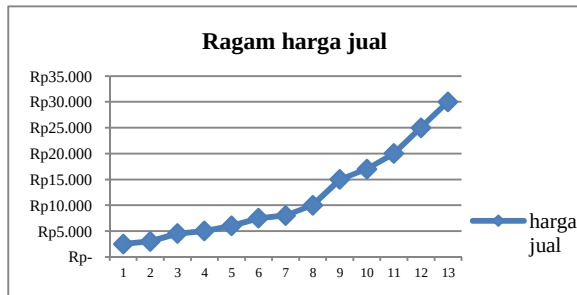
Biaya pemeliharaan. Pada usahatani langsung biaya pemeliharaan terdiri dari biaya pembelian pupuk. 85% petani langsung tidak memerlukan biaya pemeliharaan, hal ini berarti pohon-pohon langsung yang dikelola tidak ada proses pemupukan. Sedangkan 15% petani memiliki biaya pemeliharaan dengan rata-rata biaya adalah Rp 155.000 per tahun.

Upah tenaga kerja pada proses panen. Tenaga kerja hanya dibutuhkan petani pada saat proses panen, hal ini terjadi karena pohon langsung memiliki batang pohon yang sangat tinggi diperlukan tenaga kerja yang mampu memanjat pohon dan memanen langsung. Tetapi 67% petani melakukan proses pemanenan sendiri tanpa memerlukan tenaga kerja dari luar keluarga. Sedangkan 33% petani lainnya menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan rentang upah Rp 500 – Rp 2.500 per Kg langsung, rata-rata upah yang digunakan oleh petani adalah Rp 2.000 per Kg.

Pendapatan. Petani pada usahatani langsung di daerah penelitian memiliki pendapatan yang beragam, 42% petani di daerah penelitian memiliki pendapatan dengan rentang Rp 1.000.001 - Rp 5.000.000, 38% petani memiliki pendapatan < Rp 1.000.000 dan 3% petani memiliki pendapatan pada rentang Rp 10.000.001 - Rp 15.000.000 pada masa panen tahun 2020. Sedangkan terdapat 17% petani atau sebanyak 10 orang petani yang memiliki pendapatan Rp 0 pada masa panen tahun 2020 hal ini terjadi karena hasil dari panen langsung tidak diperjualbelikan petani.

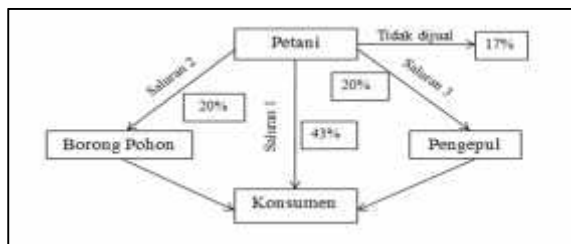
Ragam harga jual. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 13 ragam harga jual langsung pada musim panen tahun 2020 dapat di lihat pada Gambar 1. Harga jual dengan harga

terendah adalah Rp 2.500 per Kg dan harga tertinggi adalah Rp 30.000 per Kg serta rata-rata harga langsung adalah Rp 10.000 per Kg.



Gambar 1. Grafik ragam harga jual langsung
Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Saluran pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 2, usahatani langsung memiliki 3 saluran pemasaran yang biasa dilakukan oleh petani. Saluran 1 petani memperjualbelikan hasil panen langsung kepada konsumen dengan cara menawarkannya di depan rumah atau dapat membawanya ke pasar. Saluran 2 petani memperjualbelikan hasil panen dengan cara borong pohon, proses ini berlangsung ketika langsung masih belum dipanen dari pohon kemudian pedagang besar akan memperhitungkan harga dan membeli hasil panen seluruh langsung yang ada di pohon. Saluran 3 petani memperjualbelikan hasil panen melalui pengepul yang akan mengambil hasil langsung yang sudah di panen secara langsung kerumah masing-masing petani.



Gambar 2. Saluran Pemasaran
Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Analisis Faktor

Menentukan jumlah faktor yang terbentuk melalui *Principal Component* dapat dilihat pada Tabel 2, hasil ini akan memperlihatkan nilai egien, varian dan persentase kumulatif yang dapat digunakan untuk menentukan banyaknya faktor yang terbentuk dari 12 variabel yang disediakan.

Tabel 2. Analisis komponen utama

Nomor faktor	Nilai Egien	Varian (%)	Persentase kumulatif (%)
1	2.61216	21.768	21.768
2	2.08656	17.388	39.156
3	1.47236	12.270	51.426
4	1.07684	8.974	60.399
5	1.00398	8.367	68.766
6	0.964652	8.039	76.805
7	0.678826	5.657	82.462
8	0.617633	5.147	87.608
9	0.519087	4.326	91.934
10	0.426638	3.555	95.490
11	0.303584	2.530	98.019
12	0.237673	1.981	100.000

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

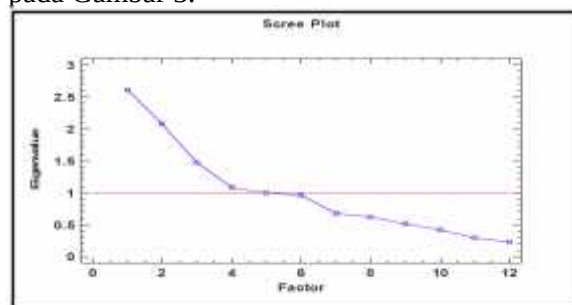
Kriteria penentuan jumlah faktor pertama, berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat melalui nilai egien pada faktor 1 sampai dengan faktor 5 memiliki nilai yang ≥ 1 , maka dapat diartikan faktor tersebut dapat menjelaskan indikator dengan baik. Sehingga dari 12 indikator terbentuk 5 faktor dan dari 5 faktor tersebut mampu menjelaskan 68,766% dari total varian.

Kriteria penentuan jumlah faktor kedua yakni berdasarkan perbandingan varian dengan rata-rata kontribusi per faktor. Nilai rata-rata kontribusi per faktor pada penelitian ini adalah 8,33%.

$$\text{Rata-rata kontribusi per faktor} = \frac{1\%}{12} = \frac{1\%}{1} = 8,33\%$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa varian pada faktor ke 5 di tabel 3 memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai rata-rata kontribusi per faktor. Sehingga dapat disimpulkan terdapat 5 faktor yang terbentuk.

Kriteria penentuan jumlah faktor ketiga yakni berdasarkan *scree plot*. *Scree plot* adalah plot *egienvalue*, pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *Scree plot*

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Berdasarkan *Scree plot* terlihat terbentuknya faktor satu ke faktor lainnya, pada titik 1 sampai titik 5 arah garis menurun dengan cukup tajam, kemudian dari titik 5 ke titik 6 garis mulai menurun, demikian pula dari titik 6 ke titik 7

dan seterusnya dengan *slope* yang lebih kecil daripada sebelumnya. Faktor 6 sudah mulai berada di bawah angka 1 *eigenvalue*. Hal ini berarti 5 faktor yang berada diatas garis merah pada *Scree plot* diatas adalah faktor yang mampu digunakan untuk mereduksi 12 indikator yang ada.

Setelah diketahui bahwa 5 faktor yang akan terbentuk, maka proses selanjutnya adalah menentukan faktor *loading*. Faktor *loading* digunakan untuk menunjukan korelasi antar indikator dengan faktor yang terbentuk sehingga akan mempermudah proses pengelompokan indikator berdasarkan lokasi faktornya. Pada faktor *loading* dilakukan rotasi faktor dengan *Varimax method* hasil rotasi pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor *loading after varimax rotation*

Indikator	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor 5
Produktivitas	0.639652	0.107107	0.288109	0.204769	-0.149085
Teknik Budidaya Langsung	0.332186	0.697445	0.0227754	0.126652	-0.0332451
Sarana Produksi	-0.162541	0.782156	0.310482	0.074985	-0.0475208
Pengalaman Berusahatani	0.783063	-0.288534	-0.0988978	0.0714491	-0.111203
Keragaman Usahatani yang dimiliki	-0.050705	-0.0815214	0.0971806	0.0875275	0.931513
Ketersediaan lahan	0.626931	-0.121233	0.309515	-0.324943	-0.0536178
Pendapatan Usahatani Langsung	0.137007	0.0721249	0.898421	0.00077459	0.103722
Biaya Total Usahatani	-0.0056148	0.712439	-0.257924	-0.286641	-0.0132126
Pihak yang mendukung usahatani langsung	0.680714	0.19694	-0.240262	-0.0998145	0.35424
Permintaan terhadap buah langsung kegiatan dan informasi penyuluhan	0.287036	-0.395567	0.393424	0.619578	-0.107629
Kemitraan Pemasaran Langsung	0.557489	0.254194	0.182062	-0.0544532	0.0190011
	-0.118508	0.0650512	-0.0705039	0.817123	0.108934

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Dapat dilihat pada tabel 4, *communality* tertinggi berada pada variabel keragaman usahatani yang dimiliki yakni senilai 0,894038 berarti 89,4% varians dari variabel keragaman usahatani yang dimiliki bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Selanjutnya *communality* terendah adalah pada variabel kegiatan dan informasi penyuluhan yang dimiliki yakni senilai 0,411881 berarti 41,18% varians dari variabel kegiatan dan informasi penyuluhan bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Tabel 4. *Communality*

Variabel	Estimated Communality	Specific Variance
Produktivitas	0.56779	0.43221
Teknik Budidaya Langsung	0.614442	0.385558
Sarana Produksi2	0.742468	0.257532
Pengalaman Berusahatani	0.723691	0.276309
Keragaman Usahatani yang dimiliki	0.894038	0.105962
Ketersediaan lahan	0.612002	0.387998
Pendapatan Usahatani Langsung	0.841892	0.158108
Biaya Total Usahatani	0.656463	0.343537
Pihak yang mendukung usahatani langsung	0.695331	0.304669
Permintaan terhadap buah langsung kegiatan dan informasi penyuluhan	0.411881	0.588119
Kemitraan Pemasaran Langsung	0.702803	0.297197

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Uji signifikasi faktor menggunakan KMO (*Kaiser Mayer Olkin*) dengan tujuan untuk mengukur seberapa efisien analisis faktor dapat mengekstrak faktor dari satu set variabel. Apabila Nilai KMO 0,5-1,0 maka proses analisis tepat. Nilai KMO pada analisis faktor ini adalah senilai 0,547719 hal ini berarti indikator yang diuji sudah tepat dilakukan dan kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur. Nilai *Chi-square* > 0,60 maka dapat dinyatakan indikator didalam penelitian *reliable*.

Setelah terbentuk 5 faktor penting dari 12 indikator utama yang menjadi pertimbangan petani dalam melakukan pengembangan usahatani langsung maka dilakukan interpretasi hasil. Interpretasi ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur*.

Faktor 1 memiliki nilai *eigen* terbesar yakni 2,61216 sehingga dapat menyumbangkan keragaman pada komponen utama sebesar 21,678% terdiri dari produktivitas, pengalaman berusahatani, ketersediaan lahan, pihak yang mendukung usahatani langsung dan kegiatan informasi penyuluhan. Hal ini berarti apabila 5 variabel ini dapat dilakukan mampu memberikan sumbangan tertinggi pada realisasi upaya pengembangan usahatani langsung sehingga dalam proses pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur* perlu diperhatikan indikator-indikator tersebut.

Variabel produktivitas langsung yang dikelola petani sekarang masih menjadi pertimbangan untuk upaya pengembangan dengan nilai

komunaliti sebesar 56,77%, hal ini karena hasil produksi yang sekarang masih mampu memberikan sumbangan pendapatan pada rumah tangga petani walaupun pohon yang masih diusahakan berusia tua, produktivitas ini dapat memberikan gambaran dalam memprediksi produktivitas yang akan dihasilkan apabila dilakukan pengembangan usahatani langsung. Prediksi inilah yang akan membantu petani dalam merencanakan hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebagai pendukung pencapaian produktivitas seperti yang diharapkan.

Variabel pengalaman berusahatani yang merupakan salah satu indikator yang tergabung dalam faktor 1 dianggap penting dengan nilai komunaliti sebesar 72,36%, dari pengalaman berusahatani langsung selama bertahun-tahun inilah maka petani akan banyak belajar terkait pengelolaan yang tepat untuk upaya pengembangan usahatani langsung, pengalaman akan membentuk pengetahuan petani inilah yang menjadi pertimbangan apabila pengembangan dapat dilakukan petani dapat lebih baik dalam pengelolaan usahatani langsung.

Variabel ketersediaan lahan untuk memulai pengembangan baik secara *in-situ* atau *monokultur* dipertimbangkan dengan nilai komunaliti sebesar 61,20%, karena usahatani yang dimasih diusahakan sekarang tidak memperhatikan jarak tanam (acak) dan polikultur maka adanya lahan baru untuk pengelolaan ini diperhatikan cukup besar karena >50%. Ketersediaan lahan ini menjadi pertimbangan utama dalam proses pengembangan usahatani langsung karena untuk melakukan upaya pengembangan secara *monokultur* diperlukan ketersediaan lahan untuk melakukan penanaman bibit-bibit langsung, selain itu pada upaya pengembangan *in-situ* diperlukan adanya lahan sekitar kebun yang sesuai dan layak untuk dilakukan penanaman bibit-bibit langsung hal inilah yang menyebabkan ketersediaan lahan termasuk kedalam faktor utama.

Variabel faktor 1 lainnya yang menjadi pertimbangan adalah pihak yang mendukung usahatani langsung dengan nilai komunaliti sebesar 69,53%. Pihak-pihak instansi terkait bahkan aparat desa dan kelompok tani sangat berpengaruh dalam hal ini, karena suatu upaya perubahan perlu adanya dukungan bahkan partisipasi nyata agar dalam prosesnya yakni

pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur* dapat terealisasi.

Variabel yang terakhir di dalam kelompok faktor 1 adalah kegiatan informasi penyuluhan dengan nilai komunaliti sebesar 41,18%. Kegiatan ini diperlukan petani sebagai upaya meyakinkan petani bahwa pengembangan usahatani langsung dapat dilakukan dengan cara budidaya yang tepat. Kegiatan pemberian informasi ini tidak hanya dalam bentuk sosialisasi tetapi juga dilakukan dalam bentuk pelatihan yang dapat dipraktikkan langsung oleh petani sehingga dapat mempengaruhi persepsi, sikap, perasaan dan perilaku petani untuk tergerak atau muncul *awareness* pada kondisi usahatani langsung kemudian petani akan merasa *interested* terhadap upaya pengembangan usahatani langsung sehingga petani akan melakukan *evaluation* pada usahatannya dan melakukan *trial* serta *adoption* pada pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur*. Jenis informasi yang dapat disampaikan dapat berupa keanekaragaman yang usahatani penunjang lainnya yang dapat mendukung pendapatan petani usahatani langsung selain itu informasi yang dapat disampaikan kepada regenerasi petani langsung yang usianya masih pada rentang produktif dan dianggap memiliki responabilitas yang baik terkait upaya pengembangan ini.

Faktor 2 memiliki nilai *eigen* sebesar 2,08656 dan menyumbangkan 17,388 % keragaman pada komponen utama. Faktor 2 terdiri dari Teknik budidaya langsung, sarana produksi dan biaya total usahatani. Variabel faktor 2 yang pertama adalah teknik budidaya langsung dengan nilai komunaliti sebesar 61,44%, dalam upaya pengembangan tentunya pengetahuan petani dalam pengelolaan usahatani langsung sangat diperlukan hal inilah yang menyebabkan perlunya pemberian informasi terkait teknik budidaya yang tepat dalam pengelolaan dan pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur*. Variabel selanjutnya adalah sarana produksi dengan nilai komunaliti sebesar 74,24%, pada pengembangan usahatani langsung yang diperlukan selanjutnya adalah ketersediaan sarana baik dari bibit langsung hingga pupuk dan zat perangsang tumbuh untuk mampu menunjang produksi langsung. Kestabilan ketersediaan sarana produksi ini sangat mempengaruhi pertimbangan petani agar mau melakukan pengembangan usahatani langsung ini.

Indikator selanjutnya adalah Variabel selanjutnya adalah biaya total usahatani langsung dengan nilai komunaliti sebesar 65,64%, pada pengelolaan usahatani petani pasti memerlukan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menunjang pengelolaan usahatannya. Besarnya biaya akan menjadi pertimbangan petani dalam upaya pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur*

Faktor 3 memiliki nilai *eigen* sebesar 1,47236 dan menyumbangkan 12,270 % keragaman pada komponen utama. Faktor 3 terdiri dari pendapatan usahatani dengan nilai komunaliti sebesar 84,18%. Pendapatan menjadi pertimbangan petani dalam melakukan pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur* karena tujuan adanya usahatani adalah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga melalui pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan usahatani langsung. Pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur* berpeluang untuk meningkatkan pendapatan petani.

Faktor 4 memiliki nilai *eigen* sebesar 1,07684 dan menyumbangkan 8,974% terhadap keragaman pada komponen utama. Faktor 4 terdiri dari Permintaan terhadap buah langsung dan kemitraan pemasaran langsung. Permintaan konsumen menjadi pertimbangan dengan nilai komunaliti sebesar 78,91%, karena hasil produksi usahatani langsung akan diperjualbelikan kepada konsumen, dengan masih banyaknya konsumen yang meminati langsung maka hal ini menjadi pertimbangan untuk petani melakukan pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur*. Kemitraan pemasaran langsung menjadi pertimbangan petani dengan nilai komunaliti sebesar 70,28%, karena dengan tetap tersedianya kemitraan baik merupakan pemborong pohon ataupun pengepul akan mempermudah proses penjualan hasil panen. Sehingga pada proses pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur* yang akan diperhatikan adalah kondisi konsumen yang masih memiliki permintaan yang baik terhadap komoditas langsung dan kegiatan pemasaran langsung dengan kemitraan serta penjualan dengan harga yang baik.

Faktor 5 memiliki nilai *eigen* sebesar 1,00398 dan menyumbangkan 8,367% terhadap keragaman pada komponen utama terdiri dari keragaman usahatani yang dimiliki. Keragaman menjadi faktor terakhir yang menjadi

pertimbangan petani dengan nilai komunaliti sebesar 89,40%. Hal ini terjadi karena pengelolaan usahatani langsung tidak memerlukan curahan jam kerja yang banyak. Keragaman yang menjadi pertimbangan petani sebagai objek pelindung pohon-pohon langsung dapat tetap tumbuh dengan baik. Keragaman usahatani yang dimiliki petani akan menjadi pertimbangan dalam pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur*.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor 1 dapat memberikan sumbangan keragaman tertinggi daripada faktor lainnya yakni senilai 21, 76%. Sedangkan nilai komunaliti tertinggi berada pada variabel keragaman usahatani yang dimiliki oleh petani. Hal ini berarti dalam upaya pengembangan usahatani langsung, keragaman usahatani yang dimiliki memiliki kecenderungan sebagai distribusi resiko. Dalam upaya perbaikan ini komoditas langsung akan diremajakan ke pengelolaan yang baru sehingga menyebabkan pengurangan pemasukan pendapatan rumah tangga petani, tetapi dengan keragaman usahatani yang dimiliki oleh petani resiko pengurangan pemasukan ini tidak menjadi resiko yang berarti. Implikasi yang dapat disarankan dalam pengembangan usahatani langsung agar mampu direalisasikan dan tanpa mengurangi pemasukan petani, dapat dilakukan upaya perbaikan usahatani dengan pemanfaatan lahan baru kebun langsung yang akan diusahakan dengan metode tumpang sari, dimana disekitar tegakan dapat ditanami komoditas semusim yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti palawija (Jagung, kedelai, dan kacang-kacangan), tanaman herbal (Kunyit, jahe, lengkuas, Kencur, temu kunci, dan lain lain) dan tanaman porang yang mulai banyak dikembangkan dan bernilai ekonomis tinggi. Selain itu dengan upaya perbaikan ini dapat menarik minat generasi muda yang berani mengambil resiko dalam usahatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari permasalahan penelitian, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Umur rata-rata petani yang masih mengusahakan langsung 90% berada pada usia produktif. Rata-rata kepemilikan

pohon per petani adalah 10 pohon dengan lama kepemilikan adalah 90% dari warisan orang tua.

2. Pada pengelolaan usahatani langsung yang masih dilakukan adalah pemupukan dan penyiangan dengan biaya pemeliharaan rata-rata adalah senilai Rp 155.000 serta rata-rata upah tenaga kerja pada proses pemanenan adalah senilai Rp 2.000 per Kg langsung. Pendapatan petani dilokasi penelitian pada tahun 2020 terbanyak pada rentang Rp 1.000.001 – Rp 5.000.000 dengan rata-rata harga jual adalah Rp 10,000 per Kg.
3. Saluran pemasaran pada usahatani langsung terdapat 3 saluran yakni Petani-konsumen, petani-borong pohon dan petani- pengepul.
4. Perilaku petani dalam upaya pengembangan usahatani langsung akan memperhatikan 5 faktor yakni, faktor 1 (produktivitas, pengalaman berusaha, ketersediaan lahan, pihak yang mendukung usahatani langsung, dan kegiatan informasi penyuluhan), faktor 2 (Teknik budidaya langsung, sarana produksi dan biaya total usahatani), faktor 3 (pendapatan usahatani), faktor 4 (Permintaan terhadap buah langsung dan kemitraan pemasaran langsung) dan faktor 5 (keragaman usahatani yang dimiliki).

Saran

Adapun saran yang diberikan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi yang dapat disarankan dalam pengembangan usahatani langsung agar mampu direalisasikan dan tanpa mengurangi pemasukan petani, dapat dilakukan upaya perbaikan usahatani dengan pemanfaatan lahan baru kebun langsung yang akan diusahakan dengan metode tumpang sari dimana disekitar tegakan dapat ditanamani komoditas semusim yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.
2. Selain itu menarik minat generasi muda yang mau mengambil resiko pada upaya pengembangan usahatani juga mampu merealisasikan pengembangan usahatani langsung ini, dengan tetap diberikan kegiatan penyuluhan dan pemberian informasi terkait teknik budidaya yang tepat dan upaya peningkatan pendapatan dengan metode tumpang sari.

3. Penelitian ini hanya melihat indikator-indikator yang menjadi pertimbangan petani dalam upaya pengembangan usahatani langsung baik secara *in-situ* atau *monokultur*, hendaknya ada penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana persepsi pihak-pihak yang mampu mendukung adanya pengembangan usahatani langsung ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaya, I Putu. 2018. Ekonometrika Terapan- Analisis Faktor. Fakultas Ekonomi. Universitas Narotama.
- Hartati, Anny. 2007. Pengaruh Perilaku Petani Terhadap Resiko Keefisienan Usahatani Kentang di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Agroland* 14(3): 165-171.
- Kasim, Syarifuddin. 2000. Seluk Beluk Ilmu Usahatani. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.
- Santoso, Singgih. 2018. Mahir Statistika Multivariat dengan SPSS. Penerbit PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Suparwoto & Yanter Hutapea. 2005. Keragaan Buah Duku dan Pemasarannya di Sumatera Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol.8(3): 436-444.
- Widarjono, Agus. 2015. Analisis Multivariat Terapan. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta